

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PESAN WHATSAPP MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ANGKATAN 2021 KEPADA DOSEN DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**REVIRA CAHYA AYU MAHARANI
NPM 21130041046**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA PESAN WHATSAPP MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ANGKATAN 2021 KEPADA DOSEN DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

REVIRA CAHYA AYU MAHARANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA PESAN WHATSAPP MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2021 KEPADA DOSEN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

REVIRA CAHYA AYU MAHARANI

Masalah dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa prodi PBSI angkatan 2021 kepada dosen. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan mengklasifikasikan penataan serta pelanggaran maksim, penataan kesantunan linguistik dan pragmatik, serta mengimplikasikan kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa prodi PBSI Angkatan 2021 kepada dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa pesan WhatsApp mahasiswa program studi PBSI angkatan 2021 kepada dosen. Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam pesan WhatsApp mahasiswa program studi PBSI Angkatan 2021 kepada dosen. Teknik pengumpulan data penelitian berupa teknik nontes, yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan tangkapan layar yang berbentuk foto pada pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen pada periode Juli--September 2024. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan penataan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati dengan data yang paling mendominasi berupa penataan dan pelanggaran maksim kesepakatan. Penataan kesantunan linguistik silakan, mohon, tolong, terima kasih, maaf, dan ibu dengan data paling mendominasi penataan kesantunan linguistik ibu serta kesantunan pragmatik pada tuturan deklaratif suruhan, larangan, permohonan, interogatif perintah dan interogatif permohonan dengan dominasi data kesantunan pragmatik tuturan deklaratif sebagai ekspresi suruhan. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran menyimak kritis teks negosiasi. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk contoh bahan ajar melalui catatan reflektif yang memuat kesantunan berbahasa, kesantunan linguistik, dan kesantunan pragmatik sebagai dasar diskusi peserta didik dalam menyimak kritis teks negosiasi.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, tuturan, WhatsApp

ABSTRACT

POLITENESS IN LANGUAGE IN WHATSAPP MESSAGES FROM STUDENTS OF THE 2021 CLASS OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION PROGRAM TO LECTURERS AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

REVIRA CAHYA AYU MAHARANI

The problem in this study is the linguistic politeness in WhatsApp messages from PBSI students from the 2021 intake to lecturers. The research aims to describe and classify the adherence to and violation of maxims, the adherence to linguistic and pragmatic politeness, and the implications of linguistic politeness in WhatsApp messages from PBSI students from the 2021 intake to lecturers during Indonesian language learning in high school.

The method used is descriptive qualitative. The research data source is WhatsApp messages from PBSI students from the 2021 intake to lecturers. The data in this study consists of utterances in WhatsApp messages from PBSI students from the 2021 intake to lecturers. The research data collection technique is a non-test technique, namely documentation by collecting screenshots in the form of photos of WhatsApp messages from students to lecturers during the period July-September 2024. The data analysis technique in this study uses heuristic analysis.

The results of the study show compliance and violation of the maxims of politeness in Leech language in the form of maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of agreement, and maxim of sympathy with the most dominant data in the form of compliance and violation of maxim of agreement. Compliance with linguistic politeness please, please, please, thank you, sorry, and mother with the most dominant data of compliance with linguistic politeness mother as well as pragmatic politeness in declarative speech orders, prohibitions, requests, interrogative commands and interrogative requests with the dominance of pragmatic politeness data of declarative speech as an expression of orders. The results of this study are implied in Indonesian language learning based on the Independent Curriculum Learning Outcomes of the reading and listening competency elements of Phase E grade X in Indonesian language books. The learning objective is to listen critically to negotiation texts. The results of the study are presented in the form of examples of teaching materials through reflective notes containing linguistic politeness, linguistic politeness, and pragmatic politeness as a basis for student discussion in listening critically to negotiation texts.

Keywords: politeness, speech, WhatsApp

Judul Skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA PADA PESAN WHATSAPP MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2021 KEPADA DOSEN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Revira Cahya Ayu Maharani**

No. Pokok Mahasiswa : **2113041046**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.
NIP 199108142019031010

Ketua Jurusan

Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

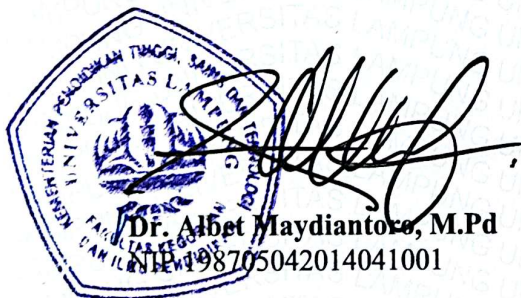
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd.

Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Revira Cahya Ayu Maharani
Nomor Induk Mahasiswa : 2113041046
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 Kepada Dosen dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2025



Revira Cahya Ayu Maharani
NPM 2113041046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukajaya Lempasing, 14 Maret 2003 dari pasangan Bapak Yupi Maki dan Ibu Sundari sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan penulis diselesaikan di TK An-nur (Taman Kanak-kanak) tahun 2009, SD Negeri 1 Sukajayalempasing (Sekolah Dasar) pada tahun 2015, SMP Negeri 1 Padang Cermin (Sekolah Menengah Pertama) pada 2018, dan SMA Negeri 1 Padang Cermin (Sekolah Menengah Atas) pada tahun 2021.

Penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Imabsi (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) dan BEM FKIP Unila. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Lebung Nala, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024. Penulis juga melaksanakan Pengenalan lapangan Perkuliahan (PLP) selama 40 hari di SMPN Satu Atap 1 Ketapang yang terletak di desa Lebung Nala, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu dan apa yang
ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh
jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia sangat buruk bagimu. Allah
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al-Baqarah 216)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kepada Allah Swt. Atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan dalam kehidupan hamba. Nikmat yang membawa hamba untuk senantiasa menjadikan perihal yang terjadi dalam kehidupan atas rasa suka dan duka menjadi sebuah pembelajaran yang sangat berharga. Saya persembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang sangat berharga bagi saya.

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Yupi dan Ibu Sundari yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh perjuangan. Doa dan harapan kalianlah yang mengantarkanku pada banyak kebahagiaan, kalian adalah alasanku kuat berjuang demi masa depan yang lebih baik lagi. Terima kasih atas pengorbanan dan doa tulus kalian.
2. Keluarga Besarku dan adik-adikku terkasih Sindy Nayla Safitri dan Yusuf Kurniawan yang senantiasa mewarnai langkahku dengan tawa dan kebahagiaan dalam hidupku.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberiku kesempatan melangkah dengan perasaan haru dan suka cita dalam memaknai perjalanan menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Karena atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada Dosen Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Luismeilia Afriani, D. E. A, IPM, ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta dukungan yang sangat berharga dan bermanfaat selama menempuh studi.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta dukungan yang sangat berharga dan bermanfaat. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang secara tulus diberikan kepada penulis.
5. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta dukungan yang sangat berharga dan bermanfaat. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang secara tulus diberikan kepada penulis.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta dukungan yang sangat berharga dan bermanfaat. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang secara tulus diberikan kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan peneliti berbagai ilmu yang bermanfaat dan berharga selama masa studi.
8. Terima kasih kepada Ibu dan Ayah tercinta yang telah menyayangiku, merawatku, mendoakanku serta membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih yang tak terhingga. Doa dan harapan kalianlah yang mengantarkanku pada banyak kebahagiaan. Kalian adalah alasanku kuat berjuang demi masa depan yang lebih baik lagi.
9. Adik-adikku tersayang Sindy Nayla Safitri dan Yusuf Kurniawan yang senantiasa mendoakanku, memberikan semangat, dan canda tawa yang senantiasa menemani hari-hariku.
10. Keluarga besar Rusli bin Sadeli yang selalu mendoakanku, memberikan semangat, dukungan dan nasihat yang bermanfaat.
11. Sahabatku terkasih Tria Puji Astuti, Yustina, Yogi, Fera, Angel, Astri, Dhita, dan Hana yang senantiasa menemani terhitung sejak sewaktu lalu, menyaksikanku tumbuh menjadi pribadi yang kuat, senantiasa menemaniku melewati banyaknya kerikil kehidupan. Segala gelak tawa, kehangatan, dan suka cita kita selamanya tak akan lekang oleh waktu.
12. Anggota warjok terkasih Jesta, Ida, Defriza, Atun, Hendi, dan anggota lainnya yang mengisi hariku dengan tawa, kehangatan, keceriaan, dan banyak perihal membahagiakan selama perkuliahan. Semoga kita senantiasa dipenuhi kemudahan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan setelah perkuliahan. Pulu membiru memenuhi indahnya memori yang kita tuai bersama. Jangan lupa streak api kita harus berkobar selamanya!
13. Teman-teman KKN PLP Desa Lebung Nala, Kecamatan Ketapang, Lampung selatan. Anak-anak Pak Ajun tercinta, Embun, Vio, Oca, Yuttami, Rara, Maren, Cinoy, Rois, dan Faris yang senantiasa memberikan kesan berharga saat dan setelah kkn berlangsung.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021.
15. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih karena telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.

16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga semua cinta, kehangatan, ketulusan, dan doa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan ganda dari Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2025

Revira Cahya Ayu Maharani

NPM 2113041046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pragmatik.....	9
2.2 Kesantunan	10
2.3 Teori Kesantunan.....	11
2.3.1 Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	12
2.3.2 Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>).....	12
2.3.3 Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>).....	13
2.3.4 Maksim Kerendahan Hati (<i>Modesty Maxim</i>)	13
2.3.5 Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	14
2.3.6 Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	15
2.4 Konteks	15
2.4.1 Unsur-unsur Konteks	16
2.4.2 Peranan Konteks.....	17

2.5 Skala Kesantunan.....	18
2.5.1 Skala Kesantunan Leech.....	19
2.5.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson.....	21
2.5.3 Skala Kesantunan Lakoff.....	22
2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik.....	22
2.6.1 Kesantunan Linguistik.....	23
2.6.2 Kesantunan Pragmatik.....	27
2.7 WhatsApp	30
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	32
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Data dan Sumber Data	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Teknik Analisis Data	36
3.5 Pedoman Analisis Data.....	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Penaatan dan Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan	50
4.2.1.1 Maksim Kearifan	51
4.2.1.2 Maksim Kedermawanan	55
4.2.1.3 Maksim Pujian.....	59
4.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati	62
4.2.1.5 Maksim Kesepakatan	69
4.2.1.6 Maksim Simpati.....	78
4.2.2 Kesantunan Linguistik.....	82
4.2.2.1 Penanda Kesantunan Linguistik Silakan.....	82
4.2.2.2 Penanda Kesantunan Linguistik Mohon	84
4.2.2.3 Penanda Kesantunan Linguistik Tolong.....	86
4.2.2.4 Penanda Kesantunan Linguistik Terima Kasih.....	88
4.2.2.5 Penanda Kesantunan Linguistik Maaf.....	92
4.2.2.6 Penanda Kesantunan Linguistik ibu.....	95
4.2.3 Kesantunan Pragmatik	97

4.2.3.1 Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Suruhan	97
4.2.3.2 Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Larangan	99
4.2.3.3 Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Permohonan.....	101
4.2.3.4 Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Perintah	103
4.2.3.5 Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Permohonan.....	105
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	107
V. SIMPULAN DAN SARAN	111
5. 1 Simpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Pembagian Fase Kurikulum Merdeka.....	37
2.2 Matriks Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran.....	38
3.3 Indikator Penaatan Kesantunan Berbahasa Leech.....	43
3.4 Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech.....	44
3.5 Indikator Kesantunan Linguistik.....	45
3.6 Indikator Kesantunan Pragmatik.....	46
4.1 Hasil Penelitian.....	49

DAFTAR BAGAN

	Halaman
3.1 Analisis Heuristik.....	40
3.2 Contoh Analisis Kesantunan Berbahasa Tuturan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada Dosen.....	41

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan :

1. S: *Setting*
2. P: *Participants*
3. E: *Ends*
4. A: *Act sequences*
5. K: *Keys*
6. I: *Instrumentalities*
7. N: *Norms*
8. G: *Genres*
9. MKa: Maksim Kearifan
10. Mkd: Maksim Kedermawanan
11. MP: Maksim Pujian
12. MKH: Maksim Kerendahan Hati
13. MKs: Maksim Kesepakatan
14. MS: Maksim Simpati
15. PKL-S: Penanda Kesantunan Linguistik *Silakan*
16. PKLPm: Penanda Kesantunan Linguistik *Mohon*
17. PKL-T: Penanda Kesantunan Linguistik *Tolong*
18. PKL-TK: Penanda Kesantunan Linguistik *Terima Kasih*
19. PKL-M: Penanda Kesantunan Linguistik *Maaf*
20. PKL-I: Penanda Kesantunan Linguistik *Ibu*
21. TDEKP-Sr: Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Suruhan*
22. TDEKP-Lr: Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Larangan*
23. TDEKP-Pm: Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Permohonan*
24. TIEKP-Pr: Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Perintah*

25. TIEKP-Pm: Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan
Pragmatik *Permohonan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Ariani dan Megaria, 2018). Bahasa adalah sistem bunyi dan urutan vokal yang tersusun dalam suatu struktur digunakan dalam komunikasi interpersonal antarpener dan mitra tutur secara lengkap untuk mengungkapkan sesuatu, menjelaskan peristiwa, dan proses yang terjadi dalam lingkungan sekitar manusia (Ariani dan Megaria, 2018). Penggunaan bahasa yang baik dan santun adalah hal yang penting, hal ini memiliki tujuan menciptakan suasana komunikasi yang berkualitas antarpener dan mitra tutur. Kesantunan adalah perilaku beretika dengan baik, sikap santun merupakan sebuah fenomena kultural yang tidak disepakati oleh semua kultur (Tubi dkk., 2021). Beberapa ahli menggunakan istilah lain dari kesantunan menyebutnya dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan menjaga keramahan dan keseimbangan hubungan dalam percakapan (Rusminto, 2021). Prinsip kesopanan merupakan prinsip mengenai tingkah laku dan adab dalam proses berkomunikasi antarpener dan mitra tutur. Kesopanan tidak hanya diukur dari 'isi' percakapan, tetapi juga dalam 'cara' pener dalam berkomunikasi (Tubi dkk., 2021).

Kesantunan bertujuan mencapai komunikasi yang lancar dengan tetap mempertahankan martabat dan penilaian baik tentang diri pener itu sendiri sebagai bentuk cerminan budi pekerti luhur yang halus. Kesantunan tidak hanya terbatas pada bahasa yang diungkapkan, tetapi juga menilai kondisi dan situasi saat ujaran digunakan. Kesantunan berbahasa adalah peneraan prinsip komunikasi yang memiliki tujuan mencegah terjadinya konflik (Arma dan Katubi, 2022). Kesantunan berperan menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi. Pener yang ketika berbicara menggunakan ungkapan kata santun dan struktur kalimat yang tertata baik memiliki pemaknaan kepribadian pener tersebut baik. Menjaga etika

dan memperhatikan kaidah kesantunan dalam berkomunikasi merupakan hal yang wajib dilaksanakan agar tujuan komunikasi dapat tercapai (Sukmawan, 2022).

Kesantunan berbahasa merupakan usaha penutur menjaga harga diri dalam berkomunikasi dengan menciptakan suasana komunikasi yang tenang sehingga, mitra tutur merasa dihormati serta mencegah terciptanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi (Anantama, 2023). Berdasarkan pandangan pakar bahasa tentang definisi kesantunan berbahasa maka, dapat disimpulkan kesantunan merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku sopan dan santun dalam peristiwa berkomunikasi yang bertujuan mencegah tersinggungnya perasaan mitra tutur. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan dan kesopanan harus selalu diterapkan untuk menciptakan hubungan baik dalam berkomunikasi.

Aturan-aturan dalam prinsip sopan santun dipaparkan oleh sejumlah pakar seperti Lakof pada tahun 1972, Brown dan Levinson pada tahun 1978, Fraser pada tahun 1978, dan Leech pada tahun 1983. Leech dalam teorinya menggunakan istilah prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun memiliki fungsi memberikan aturan pada tuturan agar tujuan percakapan dapat tercapai. Prinsip sopan santun diharapkan mampu menjaga hubungan komunikasi yang baik antarpenerut dan mitra tutur. Prinsip sopan santun dalam uraian Leech diklasifikasikan menjadi enam maksim, berupa (1) kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) simpati (Rusminto, 2021). Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik adalah bentuk ungkapan yang memiliki peranan meningkatkan peringkat kesantunan tuturan langsung dengan penggunaan ungkapan maaf, terima kasih, tolong, silakan, serta ibu atau bapak bukan didasari oleh ungkapan linguistik. Namun, entitas yang hadir adalah entitas nonlinguistik (Rahardi, 2018).

Kesantunan berbahasa di lingkungan sekitar dapat ditemukan dalam ranah perkuliahan. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi kepada dosen dan tenaga pendidik di lingkungan kampus merupakan hal yang seharusnya ditaati sebagai cerminan kualitas dan mutu mahasiswa sebagai penutur dalam lingkup

perguruan tinggi. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi harus selalu diperhatikan, baik komunikasi yang terjadi secara langsung, maupun berkomunikasi secara daring. Perkembangan teknologi memungkinkan manusia berkomunikasi secara jarak jauh, baik berupa pesan teks, pesan suara, maupun panggilan telepon. Proses berkomunikasi secara tertulis dengan memanfaatkan teknologi pesan singkat atau *chat* salah satunya pada aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi antar mahasiswa dan dosen banyak digunakan di lingkungan kampus (Afnibar dan Fajhriani, 2020).

WhatsApp merupakan aplikasi yang paling sering dimanfaatkan sebagai media dalam berkomunikasi dan berinteraksi menurut survei *We are Social* pada tahun 2018 (Susanti dkk., 2023). Aplikasi WhatsApp biasa dimanfaatkan sebagai sarana media berdiskusi dan mendidik, sarana berkomunikasi, serta sarana penyebaran kebijakan dan informasi terkait dengan perkuliahan (Susanti dkk., 2023). WhatsApp memungkinkan pengguna saling bertukar pesan tanpa biaya tambahan, selama pengguna terhubung dengan data internet. WhatsApp memungkinkan pengguna mengirim pesan teks tanpa batas, pesan suara, mengirim gambar, video atau audio, melakukan panggilan suara atau video serta menyediakan fitur pesan grup dengan tujuan memudahkan pengguna melakukan komunikasi dalam skala personal maupun berkelompok. Berdasarkan observasi peneliti, terdapat temuan data 1 berupa pelanggaran maksim kerendahan hati pada pesan pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen.

Dosen	: “Assalamuakaikum semua, Alhamdulillah berkat doa mahasiswa semua Ibu sudah ada di Bandarlampung dan insyaallah siap kembali melayani kalian. Terima kasih.”
Mahasiswa	: “Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya Ibu alhamdulillah.”

Berdasarkan data dengan kode (Dt 1/PMKH-1) dalam tuturan mahasiswa menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Dosen pada percakapan tersebut mengatakan bahwa beliau sudah sampai dengan selamat berkat doa

mahasiswa. Lalu, mahasiswa tersebut menyetujui pujian dosen dengan tuturan, “Iya Ibu alhamdulillah.” Tindakan tersebut merupakan bentuk tindakan melanggar prinsip maksim kerendahan hati karena menyetujui dan sepakat terhadap pujian orang lain. Selain itu, mahasiswa menaati kesantunan pragmatik berupa penggunaan “Ibu” sebagai sapaan kepada orang yang lebih tua.

Kajian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, telah dilaksanakan oleh Wakaimbang (2016), Mahyu (2021), dan Helmiana (2023). Penelitian-penelitian tersebut bertujuan menggambarkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dilakukan secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah maupun pemanfaatan sarana komunikasi seperti aplikasi Facebook dan aplikasi WhatsApp. Wakaimbang (2016) menggambarkan kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh mahasiswa dalam forum chat kelompok atau grup pada sarana komunikasi Facebook. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan penggunaan sarana aplikasi pembelajaran yang digunakan. Penelitian Mahyu (2021) Bertujuan menunjukkan kesantunan berbahasa yang diterapkan peserta didik dalam pembelajaran daring pada pesan grup pada aplikasi WhatsApp. Perbedaan penelitian ini dengan, penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, penggunaan grup sebagai sarana berkomunikasi, dan pengimplikasian penelitian yang akan dilakukan. Helmiana (2023) bertujuan menggambarkan pemaatan serta pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik dalam tuturan langsung peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran langsung di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, teknik penggunaan data, dan penggunaan media sarana berkomunikasi daring berupa aplikasi WhatsApp.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam penelitian. Peneliti mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen tidak hanya dari aspek pemaatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa saja. Namun, peneliti juga mengkaji aspek penerapan penanda kesantunan linguistik dan pragmatik pada pesan

WhatsApp yang ditujukan kepada dosen. WhatsApp merupakan sarana komunikasi digital yang bersifat semiformal. Namun, harus tetap memperhatikan kesantunan berkomunikasi yang digunakan pada pesan singkat yang dikirimkan. Selain itu, pemanfaatan sarana komunikasi WhatsApp dalam penelitian ini mengkaji pesan antarmahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen. Kesantunan berbahasa mencerminkan kualitas dan mutu mahasiswa dalam memilih dan menerapkan strategi kesantunan berbahasa yang bertujuan menjaga hubungan komunikasi yang harmonis dan efektif (Rusminto, 2021).

Penerapan kesantunan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi dapat membentuk interaksi sosial dengan tujuan mencapai suatu tujuan dan kesepakatan antar satu pihak dengan pihak lain. Dalam kegiatan bernegosiasi kesantunan berbahasa merupakan hal penting yang harus selalu diperhatikan. Khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas X fase E pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa Indonesia* Bab IV “Belajar Menjadi Negosiator Ulung” kegiatan pembelajaran I dengan Tujuan Pembelajaran (TP) “Menyimak Kritis Teks Negosiasi” Dimensi Profil Pelajar Pancasila berupa Bernalar Kritis yang diimplikasikan melalui kegiatan analisis teks negosiasi. Oleh sebab itu judul penelitian ini “Kesantunan Berbahasa pada Pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada Dosen dan Implikasinya Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah mengenai kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kepada dosen dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen?
2. Bagaimanakah kesantunan linguistik dan pragmatik pada pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen?
3. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kepada dosen dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 pada dosen.
2. Mendeskripsikan kesantunan linguistik dan pragmatik pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 pada dosen.
3. Mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 pada dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan mahasiswa kepada dosen pada pesan WhatsApp mahasiswa yang ditujukan kepada dosen diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik bermanfaat secara teoretis, maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber khazanah dalam kajian bidang pragmatik, terkhusus mengenai penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi pendidik, mengetahui hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA berhubungan dengan kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi.
- 2) Manfaat bagi peserta didik dapat membantu memperluas khazanah pengetahuan mengenai penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi.
- 3) Manfaat bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa memberikan khasanah pengetahuan melalui penulisan dalam bidang kajian bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa yang ditemukan pada pesan WhatsApp mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen. Berhubungan dengan hal itu, peneliti akan menganalisis penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang diklasifikasikan Leech atas enam maksim berupa maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati serta penataan kesantunan linguistik dan pragmatik Rahardi sesuai fokus penelitian.
2. Hasil dari penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada

dosen akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas X fase E materi teks negosiasi.

3. Periode pengambilan data pesan WhatsApp mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada bulan Juli sampai September 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakangi terciptanya ungkapan tersebut. Pragmatik berkaitan dengan bahasa ditingkatan yang konkret berupa penggunaan bahasa pada peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berkaitan dengan tindak tutur yang terjadi dalam situasi tutur tertentu (Rusminto, 2021). Pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan makna bahasa dengan situasi atau konteks tutur, untuk mengetahui makna tuturan diperlukan situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan (Rusminto, 2021). Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, kajian penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks dengan selengkap dan seutuhnya. Pada kajian pragmatik bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa berkomunikasi merupakan perpaduan atas maksud, makna, dan pesan komunikasi dengan situasi yang melatarbelakanginya (Rusminto, 2021).

Pragmatik selalu berhubungan dan tidak terlepas dari hal yang melatarbelakanginya, seperti siapa penutur dan mitra tuturnya, membahas mengenai topik apa, menggunakan kata dan cara penyampaian yang seperti apa (Rusminto, 2021). Terdapat aspek situasi tutur yang mencakup a. pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tutur, berupa penutur dan mitra tutur. b. latar belakang berupa konteks tuturan yang sama-sama dimiliki oleh pihak yang terlibat berupa penutur dan mitra tutur. c. maksud dan tujuan tuturan. d. tuturan itu sendiri, baik berupa tuturan sebagai suatu bentuk tindak ujar maupun tuturan itu sendiri sebagai bentuk tindak verbal (Rusminto, 2021). Konteks merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan tidak terlepas dari tuturan. Pragmatik tuturan menjadi tidak bermakna tanpa konteks, dan konteks tidak bermakna tanpa tuturan, konteks berperan penting dalam memahami maksud tuturan baik lisan, maupun tulisan (Saifudin, 2018).

Dalam studi pragmatik terdapat tiga parameter pragmatik (Rahardi, 2018).

1. Parameter tingkat dan jarak sosial atau *distance rating* ditentukan berdasarkan keakraban, perbedaan umum, jenis kelamin dan sosial-kultural yang melatarbelakangi. Seseorang yang sudah kenal lama dan akrab akan diwajibkan bila sesekali menggunakan bahasa yang tidak santun.
2. Parameter tingkat status sosial atau *power rating* ditentukan terdapatnya relasi asimetrik berupa masalah kekuasaan dan solidaritas berupa terdapat pihak yang dianggap lebih tinggi kedudukannya. Seorang dosen lebih tinggi kedudukannya dari mahasiswa di ruang lingkup kampus.
3. Parameter tingkat tindak tutur atau *rank rating* ditentukan oleh relatif tindak tutur satu dengan yang lain. Seseorang meminjam telepon genggam orang lain dalam keadaan terdesak akan dianggap sopan, sebaliknya jika keadaan tersebut tidak terdesak maka orang itu akan dinilai tidak sopan.

2.2 Kesantunan

Kesantunan merupakan sebuah perilaku yang dilakukan dengan beretika dan baik, merupakan sebuah fenomena kultural yang berarti tidak dianut oleh semua kultur. Apa yang menurut suatu kultur dianggap santun belum tentu kultur lain setuju atas pendapat tersebut (Zamzani dalam Tubi dkk., 2021). Kesantunan berbahasa merupakan tuturan yang menaati prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan tujuan tuturan berupa penggunaan bahasa halus dan baik. Terpenuhiya persyaratan penguasaan bahasa yang baik berpengaruh pada kesantunan berbahasa. Tuturan bahasa yang santun memperhatikan aspek seperti situasi yang melatarbelakangi, memperhatikan jarak dan hubungan sosial, penggunaan bentuk tuturan tidak langsung, kata kias serta menggunakan gaya bahasa yang diperhalus (Chaer dalam Tubi dkk., 2021).

Teori kesantunan berbahasa merupakan teori nosi muka atau *face* (Brown and Yule dalam Tubi dkk., 2021). Teori nosi muka ini terbagi menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif, sedangkan kesantunan berbahasa menurut Leech merupakan prinsip yang memiliki fungsi menjaga keseimbangan sosial serta menjaga keramahan hubungan yang berlangsung dalam suatu peristiwa

percakapan. Prinsip sopan santun tidak hanya sebagai prinsip pelengkap, prinsip sopan santun berperan penting seperti prinsip lainnya (Rusminto, 2021).

2.3 Teori Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa. Kesantunan berbahasa memiliki tujuan menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan (Tike, 2024). Masih dalam sumber yang sama Fraser mengklasifikasikan empat pandangan sebagai penunjang dalam melakukan kajian terhadap masalah kesantunan berbahasa berupa. a) pandangan kesantunan yang berkaitan erat dengan norma sosial atau *the social-norm view*, b) kesantunan sebagai maksim percakapan atau *conversational maxim*, c) kesantunan sebagai tindakan yang memenuhi syarat kontrak percakapan atau *conversational contract*, d) kesantunan sebagai sebuah indeks sosial yang dapat berupa resensi sosial serta gaya bahasa (Tike, 2024).

Teori kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson diklasifikasikan menjadi muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan citra positif yang dimiliki oleh seseorang untuk dirinya sendiri dengan tujuan utama mendapat citra positif sehingga orang lain dapat memberikan perhatian dan persetujuan, sedangkan muka negatif merupakan tuntunan dasar manusia untuk tidak diusik perihal pribadi, wilayah serta hak yang dimiliki (Wiranty dan Ramaniyar, 2023). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Brown dan Levinson memaknai kesantunan positif atau muka positif merupakan tuturan serta pencitraan yang baik dengan tujuan mitra tutur merasa dihargai, sedangkan kesantunan negatif atau muka negatif merupakan strategi pengungkapan secara tidak langsung kepada mitra tutur (Brown dan Levinson dalam Wiranty dan Ramaniyar, 2023).

Teori kesantunan berbahasa dicetuskan oleh beberapa pakar di antaranya Leech. Pada tahun 1993, Brown and Levinson pada tahun 1978, dan Fraser pada tahun 1978. Penelitian ini berfokus menggunakan teori Geoffrey Leech. Teori kesantunan berbahasa Leech, mengklasifikasikan prinsip sopan santun menjadi enam maksim: 1) Maksim kearifan atau *tact*; 2) Maksim kedermawanan atau

generosity; 3) Maksim pujian atau *approbation*; 4) Kerendahan hati atau *modesty*; 5) Kesepakatan atau *agreement*; 6) Simpati atau *sympathy* (Rusminto, 2021).

2.3.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan memiliki prinsip memberikan keuntungan sebesar mungkin dan memberikan kerugian kecil mungkin. Penutur sebaiknya menggunakan kalimat yang menguntungkan bagi mitra tutur.

Ani : “Ela. Apakah kau lapar? Kalau kamu mau makan saja bekalku”

Ela : “Iya, Ani. Terima kasih”

Berkaitan dengan tersebut, Leech dalam Rusminto menyatakan bahwa ilokusi tidak langsung bersifat jauh lebih sopan dibandingkan dengan ilokusi langsung (Rusminto, 2021). Contoh berikut menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang berbeda.

- 1) Kupas apel itu.
- 2) Ibu mau kamu mengupas apel itu.
- 3) Maukah kamu mengupaskan apel itu?
- 4) Dapatkah kamu mengupaskan apel untukku?
- 5) Apakah kamu keberatan jika aku memintamu mengupas apel?

Berdasarkan contoh di atas, Tingkatan kesantunan berbahasa akan semakin tinggi jika diaplikasikan pada ilokusi tidak langsung. Namun, sebaliknya jika disampaikan secara langsung tingkatan kesantunan akan mengalami penurunan.

2.3.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan memiliki prinsip memberikan keuntungan pada diri sendiri sedikit mungkin, dan memberikan kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan ini memiliki prinsip menuntut kerugian pada diri penutur (Rusminto, 2021). Maksim kedermawanan atau kemurahan hati merupakan jenis maksim yang memiliki tujuan menghormati orang lain, memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri merupakan upaya memberikan penghormatan kepada orang lain (Rahardi dalam Tike, 2024).

Perhatikan contoh maksim kedermawanan berikut.

- 1) Aku dapat meminjamkan novelku kepadamu.

- 2) Kamu dapat meminjamkan novelmu untukku.
- 3) Kamu harus datang dan makan kue buatanku.
- 4) Kamu harus membuatkan ku kue jika aku datang ke rumahmu.

Kalimat (1) dan (3) menunjukkan kesantunan karena mitra tutur mendapat keuntungan sebesar-besarnya, sedangkan kalimat (2) dan (4) memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada penutur dan mitra tutur menerima kerugian. Pada kalimat (2) dan (4) ini terjadi pelanggaran maksim kedermawanan karena tidak sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan.

2.3.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian merupakan maksim yang klasifikasinya berada dalam satu kelompok yang sama dengan maksim kerendahan hati. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur dan berprinsip kecamlah mitra tutur sedikit mungkin dan pujilah mitra tutur sebanyak mungkin (Rusminto, 2021). Maksim pujian merupakan maksim yang mengharuskan penutur menambahkan pujian kepada orang lain serta mengurangi cacian. Saat penutur menaati prinsip maksim pujian ini maka penutur dianggap sopan santun serta dapat menghargai orang lain (Prayogi dkk., 2021). Perhatikan maksim pujian dalam contoh berikut.

- 1) Tulisannya indah sekali.
- 2) Parfummu terlalu menyengat.

Contoh 1) merupakan wujud penerapan maksim pujian kepada orang lain selain mitra tutur, sedangkan contoh ke 2) merupakan wujud pelanggaran maksim pujian karena penutur menyampaikan kecaman kepada mitra tutur bahwa, parfum yang dikenakannya terlalu menyengat.

2.3.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati merupakan jenis maksim yang acuan utamanya merupakan diri penutur. Penutur diharap dapat mengurangi pujian kepada dirinya sendiri dan mengecam diri sendiri lebih banyak dengan maksud mencitrakan penutur sebagai orang yang tidak sombong serta rendah hati (Prayogi dkk., 2021).

Jika penutur memuji diri sendiri, maka penutur melanggar penggunaan maksim kerendahan hati. Mengiyakan pujian orang lain terhadap diri penutur juga termasuk kepada pelanggaran maksim kerendahan hati (Rusminto, 2021). Perhatikan maksim kerendahan hati pada contoh berikut.

- 1) Saya tidak pintar masak.
- 2) Kalau buat kue saya juaranya.
- 3) Kamu orangnya cekatan sekali tidak seperti saya.
- 4) Kalian bisa mampir dulu ke gubuk saya.
- 5) A: Anto baik sekali ya mau meminjamkan motornya pada kita
B: Iya, Benar.
- 6) A: Anda baik sekali karena sudah memberi kita oleh-oleh ini.
B: Iya, Benar.

Berdasarkan contoh di atas, contoh 1) dan 3) merupakan wujud penerapan maksim kerendahan hati karena penutur mengecam dirinya sendiri, sedangkan pada contoh 2) penutur melakukan pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur memuji dirinya sendiri. pada contoh ke 4) dan 5) penutur melakukan wujud penerapan maksim pujian karena penutur melakukan pujian kepada mitra tutur dan orang lain, sedangkan pada contoh ke 6) penutur mengiyakan pujian orang lain atas dirinya sendiri. Hal ini memiliki arti penutur melakukan pelanggaran maksim kerendahan hati karena setuju atas pujian yang dilontarkan orang lain atas dirinya.

2.3.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan memiliki prinsip utama berupa kesepakatan yang terjadi antarpenerut dan mitra tutur harus terjadi sebanyak mungkin dan ketidaksepakatan antarpenerut dan mitra tutur harus dihindari (Rusminto, 2021).

Perhatikan contoh penerapan dan pelanggaran maksim kesepakatan berikut.

- 1) A: Masakan bude kantin enak banget kan?
B: Tidak, masakannya tidak enak.
- 2) A: Memasang kunci ganda pada motor itu penting.
B: Iya, benar.

Pada contoh 1) terjadi ketidaksepakatan antarpemuter dengan mitra tutur hal ini memiliki makna terjadinya pelanggaran maksim kesepakatan dalam peristiwa tutur, sedangkan pada contoh 2) kesepakatan antar mitra tutur dengan pemuter terjadi hal ini ditandai dengan mitra tutur mengiyakan pernyataan pemuter.

2.3.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Selain maksim kesepakatan yang tidak berpasangan dengan maksim lain terdapat pula maksim simpati yang juga berdiri sendiri. Maksim simpati berprinsip meningkatkan rasa simpati pada diri sendiri semaksimal mungkin dan menghindari rasa antipati antar diri sendiri dengan orang lain (Rusminto, 2021).

Maksim simpati menuntut pemuter ikut bahagia dan memberikan selamat kepada mitra tutur jika ia mengalami hal menyenangkan dan baik. Namun, jika mitra tutur mengalami musibah maka pemuter mengutarakan ucapan belasungkawa dan ikut berduka. Hal ini berarti maksim simpati mengharuskan pemuter ikut merasakan keadaan emosi mitra tutur sebagai wujud rasa simpati (Prayogi dkk., 2021).

Perhatikanlah contoh maksim simpati berikut.

- 1) Saya ikut berduka atas meninggalnya adikmu.
- 2) Selamat ya! Saya ikut senang kamu bisa lolos.

Pada tuturan 1 dan 2, pemuter ikut merasa sedih dan Bahagia saat mitra tutur mengalami hal yang menyedihkan dan membahagiakan.

2.4 Konteks

Konteks merupakan pengetahuan bersama antar pemuter dengan mitra tutur dalam memahami makna tersirat yang terdapat pada suatu tuturan. Analisis wacana merupakan bentuk analisis yang tidak dapat dibatasi pada bentuk bahasa yang tidak hanya berdasarkan aspek kode nya saja, melainkan terhadap premis-premis komunikasinya juga. Oleh karena itu, kajian terhadap wacana tidak dapat terpisah dari konteks yang selalu melatarbelakanginya Sperber dan Wilson dalam (Rusminto, 2021). Bahasa berkaitan erat dengan konteks, bahasa yang menciptakan situasi tertentu dalam suatu proses interaksi. Konteks merupakan dunia yang isinya manusia, manusia tersebut memiliki kebudayaan, pengetahuan,

komunitas sosial, kepercayaan, tujuan, keinginan, dan identitas yang kemudian berinteraksi satu sama lain dengan berbagai perbedaan situasi yang melatarbelakanginya. Konteks tidak hanya tercipta dari pengetahuan, tetapi juga aturan-aturan serta kebiasaan yang ada di kehidupan bermasyarakat (Rusminto, 2021).

Latar belakang pengetahuan sang penutur dan mitra tutur merupakan konteks, konteks inilah yang memungkinkan penutur dan mitra tutur memperhitungkan makna tuturan serta akibat atau implikasi yang akan terjadi setelah proses tuturan berlangsung (Rusminto, 2021). Konsep konteks yang berkaitan dengan kebiasaan berbahasa masyarakat oleh karena itu tiap latar belakang mitra tutur berbeda-beda. Konteks situasional diklasifikasikan menjadi 1) pelibat tutur; 2) tindakan pelibat tutur; 3) unsur situasi yang relevan; 4) akibat tindak tutur (Malinowski dalam Putradi dan Supriyana, 2024).

Berikut merupakan empat klasifikasi konteks menurut Syafi'ie (dalam Rusminto, 2021).

1. Konteks fisik merupakan tempat pemakaian bahasa itu terjadi.
2. Konteks linguistik merupakan kalimat atau ujaran yang mengikuti atau mendahului ujaran dalam proses komunikasi.
3. Konteks sosial merupakan relasi sosial serta latar belakang hubungan penutur dengan mitra tutur.
4. Konteks epedermis merupakan latar belakang serta pengetahuan berbeda yang sama-sama dimiliki oleh pelaku tuturan.

2.4.1 Unsur-unsur Konteks

Konteks merupakan unsur yang melatarbelakangi terjadinya proses komunikasi. Unsur konteks mencakup berbagai unsur yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur. Unsur-unsur tersebut kemudian diakronimkan menjadi SPEAKING dengan uraian akronim berikut (Hymes dalam Rusminto, 2021).

1. *Setting*, merupakan tempat, waktu serta kondisi fisik yang ada di tempat terjadinya peristiwa tutur. Contohnya percakapan terjadi di Pasar Cimeng pada pukul 10.00 WIB berikut. pukul 10.00 WIB berikut.

Pembeli: “Tbu, ini kok masih tutup ya toko buahnya?”

Penjual : “Masih jam 10.00 mbak soalnya, biasanya dia buka setelah adzan dzuhur”

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui waktu dan tempat terjadinya peristiwa tuturan pada pukul 10.00 WIB di Pasar.

2. *Participants*, merupakan pelaku tuturan baik itu penutur maupun mitra tutur dalam peristiwa komunikasi. Pada contoh percakapan di atas dapat diketahui Pembeli merupakan penutur, sedangkan Penjual merupakan mitra tutur.
3. *Ends*, merupakan hasil akhir atau tujuan yang diharapkan terjadi setelah peristiwa tuturan terjadi.
4. *Act sequences*, merupakan pesan yang ingin disampaikan Seperti contoh
 - a. Kurnia berdoa: “Ya Allah, semoga jalanan hari ini tidak ramai dan macet agar kami bisa tampil di acara dies natalis Unila” dan b. Kurnia berdoa memohon kepada Tuhan agar jalanan hari ini tidak macet, sehingga timnya bisa tampil di acara dies natalis Unila. Berdasarkan contoh (a) merupakan bentuk pesan dan (b) merupakan isi pesan.
5. *Key*, merupakan nada suara atau ragam nada bahasa penutur menyampaikan tuturan. Contohnya dengan bersemangat, penuh amarah atau santai.
6. *Instrumentalities*, merupakan instrumen yang digunakan saat tuturan disampaikan. Contohnya disampaikan secara lisan maupun tulisan.
7. *Norm*, merupakan norma serta aturan dalam interaksi yang dilakukan. Contohnya norma yang ada saat kegiatan ceramah berlangsung adalah komunikasi satu arah.
8. *Genres*, merupakan register khusus atau jenis kegiatan apa yang dilakukan dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung. Contohnya teka-teki, doa, sajak dan sebagainya.

2.4.2 Peranan Konteks

Konteks memiliki dua peran penting dalam teori tindak tutur berupa a) berperan sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk sebuah tindak tutur dan b) bentuk lingkungan sosial tuturan dapat dihasilkan merupakan realitas dari aturan

yang ada yang melekat (Schiffrin dalam Rusminto, 2021). Sebuah peristiwa tutur selalu diikuti dan tak terlepas pada waktu tertentu, tempat, dengan tujuan, dan sebagainya hal ini menandakan sebuah peristiwa tutur terjadi pada konteks tertentu. Untuk mengemukakan kajian bahasa kita perlu memperhatikan konteks dengan seutuh-utuhnya, semakin besar dampak konteks yang melatarbelakanginya, semakin relevan kajian tuturannya (Rusminto, 2021).

Peranan konteks dalam peristiwa tuturan dapat dilihat dari contoh berikut.

“Kak, liat deh botol minumku!”

Berdasarkan contoh di atas, tuturan memiliki maksud ‘minta dibeli botol air minum baru’ dengan latar belakang botol minum yang digunakan sudah pecah di bagian bawah, penutur baru saja pulang sekolah dan merasa kalau botol miliknya sudah tidak layak digunakan, dan penutur mengetahui jika kakaknya bisa membantunya untuk meminta dibeli botol air minum baru oleh ibu atau ayah. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat memiliki makna ‘memamerkan botol barunya kepada kakak’ jika tuturan disampaikan dalam konteks ketika penutur baru saja dibeli ibu botol air minum baru sepulang sekolah, dengan percaya diri penutur memamerkan botol air minumnya tersebut. Berdasarkan hal tersebut saat melakukan interpretasi terhadap makna suatu ujaran konteks harus benar-benar diperhatikan karena, konteks berperan untuk menentukan makna ujaran. Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan penutur dan mitra tutur harus memiliki pengetahuan latar belakang konteks yang sama untuk mengetahui makna ujaran (Brown and Yulle dalam Rusminto, 2021).

2.5 Skala Kesantunan

Skala kesantunan merupakan tolak ukur peristiwa tutur dikatakan sopan atau melanggar kesopanan (Chaer dalam Sari, 2018) Pakar yang mengkaji skala kesantunan diklasifikasikan menjadi Leech, Brown dan Lavinson, dan Robin Lakoff. Peneliti menggunakan skala kesantunan Leech dalam mengukur tingkatan kesantunan berbahasa pada pesan mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen.

2.5.1 Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan Leech diklasifikasikan menjadi beberapa skala pragmatik yang bertujuan mengukur serta menentukan peringkat kesantunan, yaitu: (Leech dalam Pramujiono dkk., 2020).

A. Skala untung-rugi merupakan bentuk skala yang menghitung berapa keuntungan dan kerugian yang akan diterima dengan melakukan tindak tutur tertentu dalam suatu peristiwa tutur. Skala keuntungan ini berprinsip jika suatu ujaran menguntungkan penutur sebanyak-banyaknya. Namun, merugikan mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya, jika mitra tutur mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya maka tuturan dianggap sopan (Pramujiono dkk., 2020).

Perhatikan contoh berikut.

- 1) Belikan saya es krim!
- 2) Minum tehnya.

Tuturan 1) merupakan tuturan yang melanggar kesantunan karena mitra tutur diberikan kerugian, sedangkan penutur mendapatkan keuntungan, sebaliknya tuturan 2) merupakan tuturan yang menaati kesantunan karena mitra tutur diberikan keuntungan sebesar-besarnya.

B. Skala kemasukasaan atau skala pilihan merupakan bentuk skala yang memberikan alternatif pilihan kepada mitra tutur dengan memanfaatkan ilokusi dalam suatu tuturan. Jika pilihan yang ditawarkan semakin banyak, maka tuturan menjadi lebih sopan dan berlaku kebalikan (Pramujiono dkk., 2020). Perhatikan contoh berikut.

- 1) Buatlah aku kopi!
- 2) Kalau kamu tidak capek, buatlah aku kopi!
- 3) Kalau kamu sudah tidak capek lagi, maukah kamu membuatkan aku kopi?

Berdasarkan contoh 1) tuturan melanggar kesantunan karena tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur dan merupakan kalimat perintah, sedangkan pada contoh 2) dan 3) tuturan menaati kesantunan karena mitra tutur memberi pilihan berupa keadaan mitra tutur yang sudah tidak lelah dan pilihan mau atau tidak mau bagi mitra tutur membuatkan kopi.

C. Skala ketidaklangsungan merupakan bentuk skala yang merujuk pada kelangsungan atau ketidaklangsungan maksud yang terjadi pada peristiwa tutur. Semakin langsung suatu tuturan maka dianggap semakin tidak santun begitupun sebaliknya, semakin santun suatu tuturan maka bentuk tuturan semakin tidaklangsung (Pramujiono dkk., 2020). Perhatikan contoh.

- 1) Pinjam laptopmu!
- 2) Aku ingin kamu meminjamkan laptopmu!
- 3) Maukah kamu meminjamkan laptopmu?
- 4) Berkenankah kamu jika meminjamkan laptopmu sebentar untukku?

Berdasarkan contoh 1) merupakan tuturan langsung yang bersifat tidak santun. Tuturan 2) dan 3) dianggap lebih santun karena menggunakan kalimat tidak langsung dan tuturan 4) merupakan tuturan yang paling santun.

D. Skala keotoritasan atau skala jarak sosial merupakan bentuk skala yang merujuk pada jarak sosial mitra tutur dengan penutur. Tuturan akan semakin santun jika kedudukan sosial mitra tutur dan penutur terpaut jauh sebaliknya, jika jarak sosial semakin dekat maka tuturan akan cenderung kurang santun (Pramujiono dkk., 2020). Perhatikan contoh:

A: "Permisi, Pak. Maaf mengganggu waktunya, saya Cahaya ingin mengkonfirmasi kesepakatan jadwal, pak."

B: "Iya, bagaimana Cahaya?"

Jarak sosial penutur dengan mitra tutur terpaut jauh karena mitra tutur merupakan seorang dosen, sedangkan penutur adalah seorang mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa menaati kesantunan berbahasa dalam peristiwa tuturan tersebut.

E. Skala jarak sosial merupakan bentuk skala yang merujuk kekerabatan penutur dengan mitra tutur. Tuturan akan semakin santun jika jarak sosial mitra tutur dengan penutur semakin jauh, sebaliknya jika jarak sosial semakin dekat dan erat maka tuturan cenderung kurang santun (Pramujiono dkk., 2020). Perhatikan contoh.

- 1) Percakapan terjadi di minimarket
- A: "Kalau tarik tunai bisa?"

B: “Bisa, pakai debit ya.”

2) Percakapan terjadi di rumah.

A: “Kalau tarik tunai bisa?”

B: “Gak bisa, bisanya tarik tambang.”

Berdasarkan contoh a) hubungan jarak sosial antarpemuter dan mitra tutur terpaut jauh dan tidak akrab sehingga, mitra tutur menjawab pertanyaan pemuter dengan serius dan santun, sedangkan pada contoh b) hubungan kekerabatan pemuter dan mitra tutur terpaut dekat dan sudah akrab sehingga, mitra tutur menjawab pertanyaan pemuter dengan bercanda.

2.5.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Skala Brown dan Levinson diklasifikasikan menjadi tiga tingkat kesantunan berbahasa (Chaer dalam Pramujiono dkk., 2020).

1. Skala peringkat jarak sosial merupakan skala yang ditentukan oleh latar belakang sosialkultural, usia, dan jenis kelamin. Seseorang yang umurnya sudah dewasa dan memiliki jabatan serta memiliki riwayat pendidikan yang tinggi biasanya menggunakan kesantunan bahasa yang tinggi. Jenis kelamin juga menentukan skala kesantunan bahasa yang digunakan sebagai contoh orang yang berjenis kelamin perempuan biasanya lebih santun dibanding seseorang yang berjenis kelamin laki-laki karena perempuan terkesan lemah lembut tata bicaranya.
2. Skala status sosial merupakan skala yang mengacu pada tingkatan kekuasaan yang dimiliki seseorang. Kesantunan berbahasa dipakai karena adanya ketimpangan status sosial antar mitra tutur dengan pemuter. Contoh skala status sosial dapat terjadi dalam percakapan di kelas, seorang guru dianggap memiliki status sosial dan kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik oleh karena itu, peserta didik menggunakan kata yang lebih santun saat berbicara dengan guru.
3. Skala tindak tutur merupakan skala peringkat yang sering disebut skala tindak ujar. Skala ini didasarkan pada kedudukan relatif atau tidak relatifnya tindak tutur satu dengan yang lain. Sebagai contoh, orang yang tidak terlalu akrab meminjam telepon genggam kita untuk menghubungi temannya agar ikut main,

orang tersebut akan dianggap tidak santun dan tidak sopan. Namun, hal tersebut akan disebut wajar jika orang itu meminjam telepon genggam untuk menghubungi ambulans karena keadaan darurat dan mendesak.

2.5.3 Skala Kesantunan Lakoff

Skala kesantunan Robin Lakoff sering disebut sebagai induk teori kesantunan modern karena teori ini merupakan teori pertama yang mengkaji kesantunan dari perspektif pragmatik (Lakoff dalam Arta, 2016)

1. Skala formalitas merupakan skala yang bersifat tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh bagi mitra tutur. Tujuan skala formalitas ini agar peserta tuturan merasa nyaman saat peristiwa tuturan berlangsung. Perhatikan contoh sebagai berikut.

- 1) “Kamu harus menemani saya siang ini.”
- 2) “Saya bisa membelikan kamu makanan dan pakaian siang ini juga kalau mau.”
- 3) “Kalau kamu mau menemani saya siang ini, saya traktir kamu makan.”

Tuturan a) terkesan memaksa seseorang untuk menemaninya siang ini, hal ini akan membuat peserta tuturan merasa tidak nyaman, contoh b) penutur bersikap angkuh dan sombong, sedangkan tuturan c) terkesan tidak memaksa dan tidak menunjukkan sikap angkuh.

2. Skala pilihan atau skala ketidaktegasan merupakan bentuk skala yang bertujuan menunjukkan bahwa, penutur dan mitra tutur tidak merasa keraguan saat peristiwa tuturan berlangsung.
3. Skala kesamaan merupakan skala yang menunjukkan penutur dengan mitra tutur merupakan sahabat sehingga muncul rasa kesejajaran, kesamaan, serta kesekawanan yang solider sehingga kesantunan dalam berkomunikasi akan tercapai.

2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik pada tuturan imperatif merupakan bentuk kesantunan yang diimplikasikan dalam kalimat perintah atau imperatif. Maksud tuturan imperatif tersebut memberitahukan kepada mitra tutur untuk dapat

melakukan apa yang diberitahukan oleh penutur. Kesantunan linguistik dan pragmatik ditaati pada bentuk tuturan suruhan untuk memperhalus tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, dengan tujuan menciptakan kegiatan komunikasi yang harmonis dan menyenangkan.

2.6.1 Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik pada tuturan imperatif diklasifikasikan menjadi empat, yaitu a) panjang-pendek tuturan; b) intonasi dan isyarat kinesik tuturan; c) urutan tuturan; d) pemakaian ungkapan penanda kesantunan (Rahardi, 2005). Penelitian kesantunan berbahasa dalam pesan WhatsApp Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen ini, tidak meneliti intonasi dan isyarat kinesik tuturan karena menggunakan data tulis.

a. Panjang-Pendek Tuturan

Semakin pendek sebuah tuturan cenderung tidak santun. Sebaliknya, semakin panjang sebuah tuturan maka semakin santun tuturan yang digunakan. Hal ini memiliki kaitan dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan. Tuturan tidak langsung lebih sopan karena tuturan diawali dengan unsur basa-basi, sedangkan tuturan langsung biasanya lebih pendek tanpa diikuti unsur basa-basi (Rahardi, 2005).

Perhatikan contoh berikut.

- 1) Botolku!
- 2) Ambilkan botolku!
- 3) Maukah kamu mengambilkan botolku?

b. Intonasi dan Isyarat Kinesik

Tinggi rendahnya suara, keras lembutnya suara, jeda, irama, panjang-pendek suara dan timbre yang menyertai tuturan yang berlangsung merupakan intonasi. Intonasi diklasifikasikan menjadi intonasi final berupa intonasi yang ada di akhir kalimat dan intonasi nonfinal berupa intonasi yang berada di tengah kalimat. Intonasi diklasifikasikan menjadi intonasi berita, intonasi tanya, intonasi seruan (Sunaryati dalam Masfufah dan Yuhdi, 2021).

Kesantunan penggunaan tuturan imperatif juga ditentukan oleh isyarat kinesik yang diwujudkan dengan pencitraan tubuh penutur berupa: ekspresi wajah, gelengan kepala, gerakan pundak, gerakan jari tangan, sikap tubuh dan gerakan tangan (Rahardi, 2005).

Perhatikan contoh berikut.

1) Aku mau satu!

Konteks: penutur menggunakan intonasi yang rendah dan lembut sambil tersenyum.

2) Aku mau itu satu, jangan diganggu itu punya!

Konteks: penutur menggunakan intonasi yang tinggi dengan memperlihatkan ekspresi wajah yang kesal dan tidak terima.

Berdasarkan contoh tuturan dan konteks yang melatarbelakanginya dapat disimpulkan tingkat kesantunan lebih tinggi pada contoh tuturan (a) sebaliknya, tuturan (b) walaupun menggunakan tuturan panjang. Namun, konteks yang melatarbekangnya menunjukkan, bahwa tuturan (b) memiliki tingkat kesantunan yang rendah.

c. Urutan Tuturan

Urutan tuturan berpengaruh besar terhadap peringkat kesantunan suatu tuturan karena, penutur biasanya mengubah urutan tuturan agar tuturan tersebut terdengar lebih tegas (Rahardi dalam Pratiwi, 2021).

Perhatikan contoh berikut.

1) Cepat! Mundurin motormu! Saya harus ke Unilamart untuk ambil barang saya yang ketinggalan.

2) Saya harus ke Unilamart untuk ambil barang saya yang ketinggalan.
Mundurin dulu motormu! Cepat!

Berdasarkan tuturan (1) memiliki peringkat kesantunan yang lebih rendah dari tuturan (2) karena, tuturan (2) mengurutkan informasi lain sebagai awal tuturan.

d. Ungkapan Penanda Kesantunan

Ungkapan penanda kesantunan linguistik mencakup *silakan, mohon, tolong, mari, ayo, hendaklah, -lah, harap, coba, maaf, biar, sudikah kiranya, berkenan, Beliau, Bapak atau ibu* (Rahardi dalam Pratiwi, 2021). Dalam penelitian Kesantunan berbahasa pada pesan *WhatsApp* mahasiswa pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen ini, peneliti menggunakan penanda kesantunan *silakan, mohon, tolong, terima kasih, maaf, bapak atau ibu*.

2.6.1.1 Penanda Kesantunan Silakan

Penanda kesantunan *silakan* digunakan untuk memperhalus maksud tuturan. Suatu tuturan yang menggunakan penanda kesantunan akan lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan ungkapan penanda kesantunan *silakan*. Penanda kesantunan *silakan* memiliki tujuan mempersilakan (Rahardi dalam Septiani dan Sumarti, 2018). Perhatikan contoh berikut.

1. Silakan masuk!
2. Masuk!

Berdasarkan contoh tersebut, tuturan 1) dianggap lebih santun karena menggunakan penanda kesantunan *silakan* saat memerintahkan suatu perihal.

2.6.1.2 Penanda Kesantunan Mohon

Penanda kesantunan *mohon* digunakan untuk memperhalus tuturan yang disampaikan, karena penanda kesantunan *mohon* menjadikan tuturan imperatif bermakna permohonan. Penanda kesantunan *mohon* biasa digunakan bersama unsur lain berupa *sekiranya* (Rahardi, 1999). Perhatikan contoh berikut.

- 1) Terima uang ini!
- 2) *Mohon* diterima uang ini!
- 3) *Mohon* sekiranya saudara menerima uang ini!

Contoh 1) memiliki peringkat kesantunan yang paling rendah dibandingkan contoh 2) dan 3) karena, pada contoh satu tidak menggunakan penanda kesantunan *mohon* pada tuturannya. Pada acara formal penggunaan penanda kesantunan *mohon* biasa diganti dengan bentuk pasif berupa *dimohon*. Berdasarkan contoh tersebut, tuturan

1) dianggap lebih santun karena menggunakan penanda kesantunan *silakan* saat memerintahkan suatu perihal.

2.6.1.3 Penanda Kesantunan Tolong

Penggunaan penanda kesantunan *tolong* dalam sebuah tuturan akan memperhalus maksud tuturan, penggunaan penanda tolong akan membuat kalimat imperatif perintah akan dimaknai sebagai makna imperatif yang bermakna permintaan. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Susun lembar jawaban UTS yang ada di meja saya!
- 2) *Tolong* susun lembar jawaban UTS yang ada di meja saya!

Pada contoh 1) tidak terdapat penanda kesantunan *tolong* yang mengakibatkan kalimat 1) berupa kalimat imperatif perintah hal ini menunjukkan, peringkat kesantunan pada contoh 1) lebih rendah dibandingkan contoh 2).

2.6.1.4 Penanda Kesantunan Terima kasih

Penanda kesantunan *terima kasih* berperan meningkatkan peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan. Pada bentuk kalimat yang menggunakan penanda kesantunan terima kasih memiliki makna sebagai penghormatan atas kebaikan yang telah dilakukan orang lain. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Kamu sudah membantu saya.
- 2) *Terima kasih* kamu telah membantu saya.

Tuturan pada contoh 2) menunjukkan peringkat kesantunan yang lebih tinggi.

2.6.1.5 Penanda Kesantunan Maaf

Penanda kesantunan *maaf* dalam sebuah tuturan akan memperhalus maksud tuturan, penggunaan penanda *maaf* memiliki makna imperatif yang diharap tidak menyinggung perasaan orang lain.

Perhatikan contoh berikut.

Mahasiswa : *Maaf* mengganggu waktunya, Bu. Izin meletakkan draf skripsi.
Dosen : Iya, taruh saja di meja saya.

2.6.1.6 Penanda Kesantunan Bapak atau Ibu

Penanda kesantunan *Bapak atau Ibu* digunakan sebagai sapaan seseorang yang lebih tua dari penutur. Penggunaan tanda kesantunan *Bapak atau Ibu* akan meningkatkan peringkat kesantunan suatu tuturan. Perhatikan contoh berikut.

1) Mahasiswa : Maaf mengganggu waktunya, *Bu*. Izin mengkonfirmasi perubahan jadwal yang baru.

Dosen : Baik.

2) Mahasiswa : Maaf mengganggu waktunya. Izin mengkonfirmasi perubahan jadwal yang baru.

Dosen : Baik.

Pada contoh tuturan 1) penggunaan penanda kesantunan *Bu* digunakan mahasiswa sebagai sapaan kepada dosen yang memiliki kedudukan usia dan status sosial yang lebih tinggi darinya. Dalam contoh tersebut, peringkat kesantunan contoh tuturan 1) lebih besar dibandingkan dengan contoh tuturan 2).

2.6.2 Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik imperatif merupakan tuturan santun yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud memberikan sebuah perintah. Kesantunan pragmatik diklasifikasikan menjadi dua, kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif diklasifikasikan menjadi imperatif *suruhan, larangan, ajakan dan persilakan*, sedangkan tuturan interogatif diklasifikasikan menjadi *perintah, larangan dan ajakan* (Rahardi dalam Septiani dan Sumarti, 2018). Dalam penelitian kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen ini, peneliti menggunakan kesantunan pragmatik deklaratif berupa suruhan, larangan dan permohonan serta kesantunan pragmatik interogatif berupa perintah dan permohonan.

2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif merupakan bentuk tuturan santun yang berisi perintah dan dituturkan secara tidak langsung. Kesantunan pragmatik diklasifikasikan menjadi dua, kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif. Pada tuturan deklaratif bentuk penanda kesantunan pragmatik ditaati dalam tuturan yang berisikan informasi atau berupa sebuah pernyataan (Rahardi dalam Septiani dan Sumarti, 2018).

a) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Suruhan

Makna tuturan imperatif tidak ditunjukkan secara langsung kepada mitra tutur. Tujuan tuturan deklaratif untuk menyampaikan makna imperatif suruhan secara tidak langsung sehingga meningkatkan peringkat kesantunan. Perhatikan contoh berikut.

1) Dosen: Ibu ingin menunjukkan bukunya, tetapi tertinggal di meja ibu.

Konteks: Dosen secara tidak langsung meminta salah satu mahasiswa untuk mengambil buku yang tertinggal di mejanya.

2) Ayah: Kalau buburnya habis, adek dapat es krim.

Konteks: Ayah secara tidak langsung memerintah adik untuk menghabiskan bubur yang ia makan untuk mendapat hadiah es krim.

Berdasarkan contoh 1) tuturan deklaratif suruhan tidak dinyatakan secara langsung begitu pula, dengan contoh 2).

b) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Larangan

Tuturan imperatif larangan dinyatakan secara tidak langsung dengan tujuan mitra tutur tidak melakukan apa yang dilarang oleh penutur. Peringkat kesantunan tuturan direktif memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi dengan maksud memperhalus tuturan. Perhatikan contoh berikut.

Dosen: Ruang C.2.7 ACnya kurang dingin, cari ruangan lain saja ya nak.

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di ruang dosen saat ingin menuju kelas.

Tuturan pada contoh tersebut merupakan bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik larangan. Berupa larangan dari dosen secara tidak langsung untuk tidak menggunakan ruangan c.2.7 karena pendingin udara di ruang itu kurang berfungsi dengan baik.

c) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Permohonan

Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan permohonan merupakan penanda kesantunan *mohon* atau *dimohon* yang diperuntukkan sebagai maksud-maksud tertentu agar lebih formal dan bersifat tidak langsung.

Perhatikan contoh berikut.

Mahasiswa : “Hari Kamis tanggal merah ibu.”

Dosen : “Kalau begitu, bimbingannya diundur ke hari Jumat.”

Konteks: Tuturan terjadi di ruang dosen.

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang mahasiswa pada saat menyepakati jadwal bimbingan. Pada contoh tersebut tuturan deklaratif menyatakan makna imperatif permohonan secara tidak langsung oleh mahasiswa kepada dosen, memohon agar pelaksanaan bimbingan diundur karena pada hari yang ditetapkan merupakan tanggal merah.

2.6.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif merupakan bentuk tuturan santun yang berisi perintah dan dituturkan secara tidak langsung dengan bentuk tuturan yang berisi pertanyaan. Kesantunan pragmatik diklasifikasikan menjadi dua, kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif. Pada tuturan interogatif bentuk penanda kesantunan pragmatik ditaati dalam tuturan yang menanyakan sebuah perihal kepada mitra tutur dengan maksud memberikan sebuah arahan atau perintah. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif ditaati untuk memperhalus tuturan dan menciptakan kegiatan komunikasi yang harmonis (Rahardi dalam Septiani dan Sumarti, 2018).

a) Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Perintah

Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah digunakan untuk menyatakan tuturan berupa pernyataan kepada mitra tutur secara tidak langsung. Perhatikan contoh berikut.

Dosen : “Draft skripsinya mau kamu letakkan di meja saya kapan?”

Mahasiswa : “Sudah ibu, kemarin saya titipkan admin prodi. ”

Konteks: dosen menyampaikan tuturan tersebut saat perkuliahan berlangsung.

Tuturan pada contoh tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah, karena secara tidak langsung dosen meminta kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk meletakkan draft skripsi di mejanya.

b) Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Permohonan

Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permohonan merupakan tuturan yang ditandai penanda kesantunan permohonan berupa *mohon* dan *dimohon* yang biasa digunakan dalam situasi tuturan formal dan seremonial. Perhatikan contoh berikut.

Siswa : “Buku saya ketinggalan bu, saya bisa menyusul kan bu? Ya bu?”

Konteks: Siswa menyampaikan tuturan kepada gurunya di kelas.

Tuturan pada contoh tersebut merupakan tuturan interogatif permohonan karena secara tidak langsung siswa meminta agar ia diberi kesempatan untuk mengumpulkan bukunya yang tertinggal di esok hari.

2.7 WhatsApp

WhatsApp merupakan aplikasi yang berguna sebagai sarana berkomunikasi. Sarana komunikasi WhatsApp memungkinkan penggunanya mengirimkan pesan teks, pesan suara, melakukan panggilan telepon, panggilan video (*video call*),

mengirimkan file berupa dokumen, foto, video dan tautan. Baik secara pribadi maupun dalam suatu grup (Choriah dan Nurmiati, 2022). WhatsApp merupakan pelesetan dari kata yang berasal dari bahasa Inggris ‘*What’s Up*’ yang memiliki makna ‘apa kabar’. Aplikasi ini sudah digunakan oleh lebih dari lima milyar orang di seluruh dunia. Aplikasi WhatsApp mempermudah manusia dalam berkomunikasi secara virtual (Choriah dan Nurmiati, 2022). Sejak didirikan pada tahun 2009 oleh Jan Koun dan Brian Acton aplikasi WhatsApp telah diunduh oleh lebih 5 Milyar pengguna dengan mutu ulasan 4,2 di *Google play store*. WhatsApp merupakan aplikasi yang ditujukan untuk berkirim pesan berupa pesan teks dan pesan suara, melakukan panggilan suara dan panggilan video, berkirim foto, dokumen dan video.

WhatsApp memiliki berbagai fitur yang menarik dan berperan penting bagi penggunanya berupa, sebagai media yang menyalurkan pesan teks, pengguna dapat mengirimkan pesan teks secara pribadi maupun dalam kelompok grup. Pengguna juga dapat memanfaatkan emoji dan stiker untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengguna saat berkomunikasi. WhatsApp tidak hanya dapat digunakan pada telepon genggam, tetapi juga di komputer atau laptop menggunakan fitur WhatsApp pranala (Pustikayasa, 2019).

WhatsApp memiliki keamanan bagi penggunanya dengan membangun *end-to-end* merupakan keamanan yang tidak memungkinkan pihak selain pengirim dan penerima pesan mengetahui isi pesan, termasuk perusahaan WhatsApp. WhatsApp juga memungkinkan kita membuat *grup chat* yang beranggotakan maksimal 1.024 orang selain itu, terdapat fitur baru di WhatsApp berupa fitur komunitas yang dapat menampung maksimal 5.000 anggota. Pengguna yang telah membuat grup dapat membagikan tautan kepada pengguna lain untuk masuk ke dalam grup yang telah disediakan (Pustikayasa, 2019). WhatsApp memiliki fitur berupa mengirimkan dan mengunduh lampiran seperti dokumen, foto, dan video dengan maksimal ukuran 16 Mb per video. Mengambil gambar dan video juga merupakan fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna, dokumen yang dapat dibagikan di aplikasi WhatsApp juga beragam berupa *pdf*, *word*, *rar*, *excel*, dan *software* (Pustikayasa, 2019).

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum adalah serangkaian aturan yang mengatur dan merencanakan tujuan, konten dan materi pelajaran beserta dengan metode apa yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan memenuhi sasaran pendidikan. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terstruktur, sistematis, dan terancang sesuai dengan tujuan yang kemudian diselenggarakan. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu langkah peserta didik menumbuhkan sikap positif peserta didik dengan mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan untuk mempertahankan identitas nasional bangsa serta membuat peserta didik menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan secara maksimal bagi peserta didik untuk mendalami dan menguatkan kompetensi. Profil Pancasila merupakan identitas yang melekat dan tidak terlepas pada penerapan kurikulum Merdeka (Agustina, 2023).

Profil Pancasila mengklasifikasikan enam karakter yang saling berhubungan, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; dan 6) berkebenikan global (Gumilar dan Aulia, 2021). Pembagian fase dalam kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pembagian Fase Kurikulum Merdeka

Fase	Jenjang pada Umumnya	Kelas
Pondasi	PAUD	TK/RA/BA/KB/SPS/TPA
A	SD/MI/ Program Paket A	Umunya kelas I dan II
B	SD/MI/ Program Paket A	Umunya kelas III dan IV
C	SD/MI/ Program Paket A	Umunya kelas IV dan VI
D	SMP/MTs/Program Paket B	Umunya kelas VII, VIII dan IX
E	SMA/MA/Program Paket C	Umumnya kelas X
F	SMA/MA/Program Paket C	Umumnya kelas XI dan XII

Capaian pembelajaran merupakan keterampilan yang terinternalisasikan secara nyata melalui keterampilan, pengetahuan, sikap, kompetensi, dan pengalaman kerja. Atas hal itu, capaian pembelajaran (CP) dikatakan sebagai alat ukur dalam menuntaskan proses pembelajaran. Pada tiap fase CP diklasifikasikan dalam empat elemen, berupa: a) menyimak, b) membaca dan memirsa, 3) berbicara dan mempresentasikan, serta 4) menulis (Gumilar dan Aulia, 2021).

Negosiasi merupakan kegiatan berunding atau tawar menawar untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama antar kedua atau beberapa pihak. Kesepakatan tersebut merupakan hal yang disepakati secara bersama. Terciptanya kesepakatan bersama merupakan tujuan negosiasi. Kedua belah pihak harus dapat sama-sama menerima dan mengambil jalan tengah terbaik sebagai solusi dengan tidak bersikeras pada kepentingan pribadi dari masing-masing pihak. Selain itu, dalam mencapai kesepakatan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh masing-masing pihak agar dapat saling menerima penawaran (Gumilar dan Aulia, 2021).

Setiap teks memiliki unsur kebahasaannya sendiri, dalam teks negosiasi memiliki beberapa unsur kebahasaan penting berupa

- a. Mengandung kata pronomina atau kata ganti. Kata ganti orang seperti saya, aku, kamu, bapak, dan ibu merupakan bentuk contoh pronomina yang sering ditemukan dalam teks negosiasi.
- b. Dalam teks negosiasi berbentuk dialog, kalimat langsung umumnya digunakan oleh masing-masing pihak yang melakukan negosiasi.
- c. Kalimat deklaratif dan interogatif merupakan bentuk unsur kebahasaan yang dimiliki oleh teks negosiasi.
- d. Kalimat persuasif merupakan bentuk kalimat ajakan, pemberian pengaruh, membujuk dan menarik perhatian.
- e. Tuturan pasangan merupakan bentuk tanya jawab antar penutur dengan mitra tutur yang berisikan tanggapan. Adapun bentuk tuturan pasangan yang sering ditemukan dalam kegiatan negosiasi adalah
 - a) Mengucapkan salam – membalas salam.
 - b) Bertanya – menjawab atau tidak menjawab.

- c) Meminta tolong – memenuhi atau menolak permintaan tolong.
- d) Meminta – memenuhi atau menolak permintaan.
- e) Menawarkan – menerima atau menolak tawaran, dan
- f) Mengusulkan – menerima atau menolak usulan (Gumilar dan Aulia, 2021).

Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen kompetensi membaca dan memirsa pada kelas X Fase E pada buku *Cergas Berbahasa Bersastra Indonesia* Bab IV ‘Belajar Menjadi Negosiator Ulung’ kegiatan pembelajaran I dengan Tujuan Pembelajaran (TP) ‘Menyimak Kritis Teks Negosiasi’. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait berupa bernalar kritis yang diimplikasikan melalui kegiatan analisis teks negosiasi (Gumilar dan Aulia, 2021).

Tabel 2.2 Matriks Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan
Menyimak Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat. Semua informasi itu didapat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara	Mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan dalam teks negosiasi berbentuk dialog secara akurat, kritis, dan reflektif	Menyimak teks negosiasi berbentuk dialog secara akurat, kritis, dan reflektif

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang tidak membahas mengenai data statistik mengenai angka, tetapi membahas mengenai penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi secara *online* melalui aplikasi WhatsApp yang terjadi antar mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen. Penelitian ini dilakukan terhadap objek alamiah, sehingga tidak dapat dikelabui dan dipalsukan. Peneliti tidak memengaruhi kehadiran objek yang diteliti. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data kualitatif mengenai kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan pada pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang menaati dan melanggar maksim kesantunan berbahasa menurut Leech berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati serta penataan kesantunan linguistik dan pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan pada pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

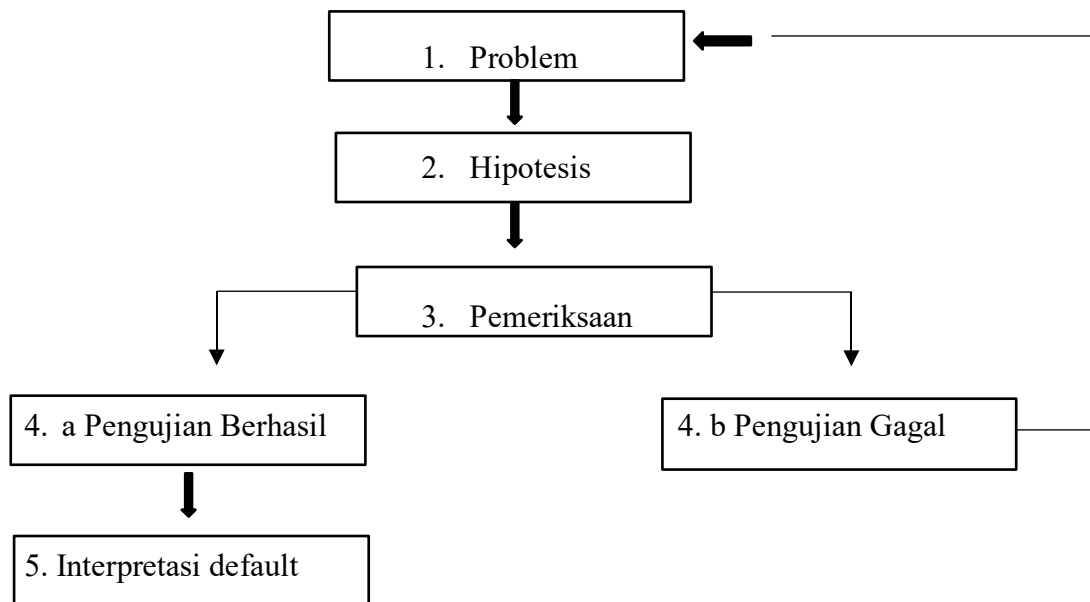
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik nontes, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik mencari dan merekam peristiwa yang terjadi dalam bentuk gambar, tulisan, rekaman atau video. Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti akan mengambil tangkapan gambar dan tulisan pesan WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang dikirimkan kepada dosen. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta tangkapan layar berupa foto yang berisi pesan WhatsApp kepada mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021.

Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian yaitu, catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif memuat mengenai tuturan pada pesan WhatsApp mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen termasuk dengan konteks yang melatarinya. Catatan reflektif berupa interpretasi dan penafsiran peneliti mengenai tuturan yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur dalam pesan WhatsApp mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2021 kepada dosen.

3.4 Teknik Analisis Data

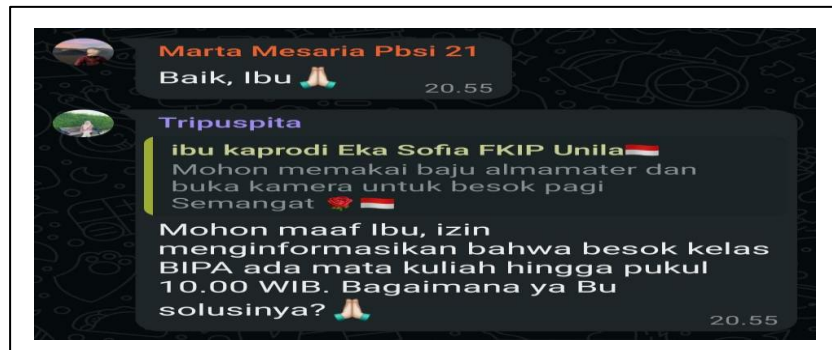
Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik heuristik. Analisis dalam penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi penataan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dan kesantunan pragmatik serta linguistik pada tuturan antar mahasiswa dengan dosen dengan perumusan hipotesis. Apabila hipotesis salah maka akan dilakukan hipotesis baru yang berterima.

3.1 Teknik Analisis Data



Analisis heuristik menurut Leech, bermula dari permasalahan yang disertai dengan konteks latar belakang kemudian, hipotesis tujuan dirumuskan. Berdasarkan data yang disajikan, hipotesis tersebut kemudian diuji untuk dilihat kebenarannya. Jika hipotesis terbukti dan sesuai, maka pengujian dianggap berhasil. Analisis berupa pengidentifikasian jenis tuturan pada pesan WhatsApp dengan merumuskan hipotesis-hipotesis kemudian, menguji jenis tuturan berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila sebuah hipotesis yang telah dianalisis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis baru. Proses hipotesis ini terjadi berulang sampai tercapainya suatu permasalahan dari dugaan sementara atau peranggapan yang telah ada dengan terujinya kebenaran dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada. Berikut ini disajikan contoh analisis heruristik.

3.2 Contoh Analisis Data



1. Dosen meminta kepada mahasiswa untuk memakai almet dan menghidupkan kamera dalam kegiatan *zoom meeting* yang akan dilaksanakan besok pagi.
2. Penutur memohon maaf karena terdapat jadwal mata kuliah pada pukul yang sama dengan kegiatan *zoom meeting* yang dihimbau oleh dosen.
3. Penutur meminta solusi mengenai hal tersebut.
4. Dosen selaku mitra tutur mempersilahkan mahasiswa untuk mengikuti jadwal kuliah dan tidak mengikuti kegiatan *zoom*.

1. Mitra tutur merespon tuturan dengan mempersilahkan mahasiswa untuk melaksanakan mata kuliah sesuai jadwal.
2. Mitra tutur tetap memberikan himbauan kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan *zoom meeting* besok dengan memakai almamater dan mengaktifkan kamera serta tidak mempertimbangkan jadwal matkul yang telah ditentukan.

Pengujian hp 1 Berhasil

Pengujian hp 2 Gagal

Interpretasi Default

Berdasarkan contoh, dapat diketahui bahwa, hipotesis yang berhasil adalah hipotesis pertama sedangkan, hipotesis kedua gagal. Mitra tutur mengizinkan mahasiswa yang terdapat matakuliah pada hari tersebut untuk mengikuti matakuliah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

- a) Hasil analisis heuristik tersebut disandingkan dengan indikator kesantunan berbahasa Leech untuk menentukan penataan dan pelanggaran kesantunan dan menentukan kesantunan linguistik serta pragmatiknya.
- b) Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan pada pesan WhatsApp ke dalam maksim-maksim Leech berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan maksim simpati.
- c) Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan pada pesan WhatsApp yang di dalamnya mengandung kesantunan linguistik dan yang mengandung kesantunan pragmatik.
- d) Penarikan simpulan sementara.
- e) Mengecek kembali data yang telah diperoleh (proses verifikasi).
- f) Penarikan simpulan akhir.
- g) Mendeskripsikan penelitian kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E di SMA.

3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data penelitian ini menggunakan indikator yang menentukan penataan dan pelanggaran maksim kesantunan Leech, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

Tabel 3.3 Indikator Penaatan Kesantunan Berbahasa Leech

No	Maksim	Pusat	Indikator	Subindikator
1.	Kearifan	Orang lain	Memberikan keuntungan sebesar mungkin kepada mitra tutur dan memberikan kerugian sekecil mungkin kepada mitra tutur	Memberikan kebebasan dan wewenang kepada mitra tutur untuk memilih jawaban dan tidak memaksakan kehendak
2.	Kedermawanan	Diri sendiri	Penutur mendapatkan kerugian sebesar mungkin dan mendapat keuntungan sekecil mungkin	Menghormati, mendahulukan serta bersifat tidak memaksa kepada mitra tutur
3.	Pujian	Orang lain	Penutur memberikan pujian sebesar mungkin kepada mitra tutur dan meminimalkan cacian kepada mitra tutur	Bersifat tidak mengecam, menyindir, serta memaksimalkan pujian kepada mitra tutur
4.	Kerendahan Hati	Diri sendiri	Penutur memuji diri sendiri sekecil mungkin dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri	Tidak memuji diri sendiri, tidak membela diri sendiri atas kecaman orang lain, tidak bersikap sombong dan memaksimalkan kecaman
5.	Kesepakatan	Diri sendiri dan orang lain	Memaksimalkan kesepakatan, menyamakan persepsi, menghindari konflik dan meminimalkan ketidaksepakatan	Menyamakan persepsi, memberikan kesempatan kepada mitra tutur, dan berusaha menyamakan persepsi
6.	Simpati	Diri sendiri dan orang lain	Memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur dan meminimalkan rasa atipati	Peduli dan perhatian kepada orang lain, bersikap simpati dan tidak menyalahkan orang lain

(Rusminto, 2021).

Tabel 3.4 Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech

No	Maksim	Pusat	Indikator	Subindikator
1.	Kearifan	Orang lain	Memberikan kerugian sebesar mungkin kepada mitra tutur dan memberikan keuntungan sekecil mungkin kepada mitra tutur	Menolak memberikan kebebasan dan wewenang kepada mitra tutur untuk memilih jawaban dan bersifat memaksakan kehendak
2.	Kedermawanan	Diri sendiri	Mitra tutur mendapatkan kerugian sebesar mungkin dan mendapat keuntungan sekecil mungkin	Bersikap tidak menghormati, enggan mendahulukan serta bersifat memaksakan kehendak kepada mitra tutur
3.	Pujian	Orang lain	Penutur memberikan pujian sebesar mungkin diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada mitra tutur	Bersifat sangat mengecam dan menyinggung perasaan mitra tutur, menyindir, serta memaksimalkan cacian kepada mitra tutur
4.	Kerendahan Hati	Diri sendiri	Penutur mengecam diri sendiri sekecil mungkin dan memaksimalkan pujian pada diri sendiri	Bersikap memuji diri sendiri, membela diri sendiri atas kecaman orang lain, bersikap sombong dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri
5.	Kesepakatan	Diri sendiri dan orang lain	Memaksimalkan ketidaksepakatan terjadi, tidak berusaha menyamakan persepsi, memaksimalkan konflik dan ketidaksepakatan	Tidak berusaha menyamakan persepsi, tidak memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berusaha menyamakan persepsi
6.	Simpati	Diri sendiri dan orang lain	Memaksimalkan rasa antipati kepada mitra tutur dan memaksimalkan rasa atipati	Tidak bersikap peduli dan perhatian kepada orang lain, tidak bersikap simpati dan tidak berusaha menyalahkan orang lain

(Rusminto, 2021).

Tabel 3.5 Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan Linguistik

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik	1. Silakan	Penggunaan “ <i>silakan</i> ” digunakan sebagai bentuk suruhan secara halus
	2. Mohon	Penggunaan “ <i>mohon</i> ” digunakan sebagai bentuk permintaan dan permohonan secara halus
	3. Tolong	Penggunaan “ <i>tolong</i> ” akan memberikan kesan sebuah permintaan
	4. Terima kasih	Penggunaan “ <i>terima kasih</i> ” merupakan penghormatan kepada orang lain atas kebaikan yang telah
	5. Maaf	Penggunaan kata “ <i>maaf</i> ” sebagai antisipasi jika tuturan dapat menyinggung perasaan orang lain
	6. Bapak atau Ibu	Penggunaan kata “ <i>Bapak atau Ibu</i> ” merupakan sapaan kepada seseorang yang memiliki kedudukan usia yang lebih tinggi

(Rahardi, 2018).

Tabel 3.6 Indikator Analisis dengan Penanda Kesantunan Pragmatik

No	Deklaratif	Interogatif	Deskriptor
1	Suruhan		Tuturan deklaratif ditujukan secara tidak langsung dengan maksud suruhan untuk melakukan suatu perihal “ <i>Ibu ingin menunjukkan bukunya, tetapi tertinggal di meja ibu.</i> ” Mahasiswa diberi perintah untuk mengambilkan buku tersebut
2	Larangan		Larangan ditujukan secara tidak langsung dengan tujuan mitra tutur tidak melakukan perihal yang dilarang “ <i>Ruang C.2.7 ACnya kurang dingin, cari ruangan lain saja ya nak.</i> ” Mahasiswa diberi larangan untuk menggunakan ruangan C. 2.7
3	Permohonan		Tuturan deklaratif yang ditujukan secara tidak langsung yang bersifat memohon “ <i>Mohon maaf Ibu hari ini, saya sedang tidak enak badan Bu</i> ” mahasiswa memohon pergantian hari kepada dosen
4		Perintah	Tuturan interogatif untuk menanyakan maksud atau makna imperatif berupa perintah secara tidak langsung “ <i>Draf skripsinya mau kamu letakkan di meja saya kapan?</i> ” Dosen memberi perintah untuk meletakkan draft skripsi di meja beliau
5		Permohonan	Tuturan interogatif permohonan yang bersifat tidak langsung dalam melakukan permohonan “ <i>Izin bertanya Ibu, untuk pendaftaran seminnar kebangsaan ini bagaimana ya bu arahannya?</i> ” Mahasiswa memohon arahan mengenai pendaftaran seminar kebangsaan kepada dosen

(Rahardi, 2018).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5. 1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen periode Juli--September 2024, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan penaatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berupa penaatan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati dengan data yang mendominasi adalah data penaatan maksim kesepakatan. Pada pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, pujian, dan pelanggaran maksim simpati tidak ditemukan., hal ini menunjukkan kualitas kemampuan berkomunikasi yang baik antar mahasiswa PBSI dengan dosen. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen periode Juli--September 2024 menggunakan kesantunan berbahasa.
2. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan linguistik dan pragmatik pada pesan WhatsApp Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 kepada dosen periode Juli--September 2024 menunjukkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Penanda kesantunan linguistik yang ditemukan antara lain silakan, mohon, tolong, terima kasih, maaf, dan bapak/ibu dengan penaatan kesantunan linguistik ibu sebagai data yang paling banyak ditemukan. Kemudian, kesantunan pragmatik ditemukan adanya kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik yang ditemukan antara lain tuturan deklaratif suruhan, tuturan deklaratif larangan, dan permohonan. Sementara itu, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan yang ditemukan antara lain

tuturan interogatif perintah dan tuturan interogatif permohonan dengan tuturan deklaratif sebagai ekspresi suruhan merupakan data yang paling banyak ditemukan.

3. Hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai contoh pelengkap bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E materi teks negosiasi, khususnya materi menjadi negosiator ulung kegiatan pembelajaran I yang berfokus mengidentifikasi teks negosiasi. Hasil penelitian ini membantu peserta didik dalam memahami fungsi kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi demi tercapainya kegiatan berkomunikasi yang harmonis dan lancar agar dapat menciptakan kesepakatan bersama. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menyimak secara kritis dan mendalam mengenai teks negosiasi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, pemahaman bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka terkait materi analisis kritis kesantunan pada teks negosiasi.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperluas pengetahuan dalam memahami pengaruh kesantunan berbahasa dalam kegiatan negosiasi.
3. Bagi peneliti dengan kajian serupa, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengkaji penelitian sejenis dengan kajian yang sama. Akhirnya, penelitian pada bidang ini akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, A., dan Fajhriani, D. 2020. Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(1).
- Agustina, E. S. 2023. Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. (pp.888-907).
- Anantama, M. D., dan Novala, M. F. 2023. Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Peserta Didik Kelas X SMA. *Jurnal Kata: Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1 Apr), 45-55.
- Ariani, F., dan Megaria. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arma, D. K., dan Katubi. 2022. *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Arta, I. M. R. 2016. Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal: Palapa*.
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, N. A. J., Hura, D., Harefa, T., Waruwu, L., dan Zega, I. 2023. *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Choriah, C., dan Nurmiati, E. 2022. Analisis Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Pieces pada Whatsapp sebagai Aplikasi Knowledge Sharing. *Jurnal Teknologi*. 14(1), 61-68.
- Gumilar, S. I., dan Aulia, F. T. 2021. *Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Helmiana, P. C. 2023. *Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023(Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/78277/>
- Mahyu. M. 2021. *Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Daring Aplikasi WhastApp pada Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di*

- SMA Negeri 1 Kalianda Kelas XI (Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Masfufah, E. A., dan Yuhdi, A. 2021. Kesantunan Imperatif dalam Kumpulan Cerita Pendek "Corat-Coret di Toilet" Karya Eka Kurniawan. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 70-84.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., dan Setiawan, B. 2020. Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis. *Jurnal: Indocamp*.
- Pratiwi, C. 2021. Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2(1), 28-40.
- Prayogi, R., Rian Andri, P., dan Riadi, B. 2021. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9 (1 Apr), 30-39.
- Pustikayasa, I. M. 2019. Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53-62
- Putradi, A. W. A., dan Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, R. K. 1999. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-penanda Kesantunan Linguistiknya*. Humaniora, 11(2), 16-23.
- Rahardi, K. 2018. *Pragmatik Kefasihan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik baru dalam Prespektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, N. E. 2021. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, A. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108-117.
- Sari, E. S. 2018. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-10.
- Septiani, D., dan Sumarti, S. 2018. Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP. *Jurnal Kata: Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).

- Silaswati, D. 2019. Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sukmawan, S. 2022. *Bahasa Indonesia Sang Saka Budaya: Teroka Bahasa Berhulu Budaya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susanti, E., Zahra, N., dan Asmoro, W. 2023. Peran Grup Whatsapp Sebagai Media Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Tadris IPS Stambuk 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-194).
- Tike, L. 2024. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pelaksanaan Diskusi Materi Perkuliahan. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 541-553.
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., dan Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa pada pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26-34
- Wakaimbang, H. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Grup Facebook Forum Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila Angkatan 2013 (Skripsi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/87065/>
- Wiranty, W., dan Ramaniyar, E. 2023. Strategi Kesantunan Brown and Levinson pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248-261.